

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN
SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017**

ISABELLA (20141111094)

ABSTRACT

Bank is a sector that has the most suspensions list in Indonesia to OJK from 2015-2017. This study aims to determine and analyze the factors that influence the Fraudulent Financial Report to bank companies on BEI. Factors suspected to affect Fraudulent Financial Report are leverage, profitability, composition asset, liquidity and capital turnover. The research sample is a bank company that listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2015 – 2017. The sample selection using purposive sampling method and sample of this research are 40 companies. The number of observations used is 120 observations. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The hypothesis in this study was based on previous research and various other supporting theories. The results of this study showed that leverage and profitability has no significant effect on Fraudulent Financial Report. Composition asset, liquidity and capital turnover has a significant effect on Fraudulent Financial Report.

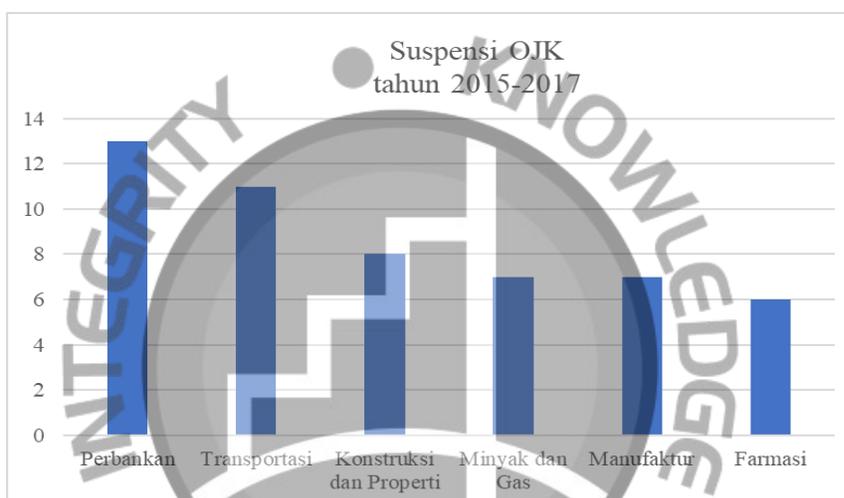
Keyword: Leverage, profitability, composition asset, liquidity, Fraudulent Financial Report.



PENDAHULUAN

Setiap tahun kasus-kasus *fraud* di Indonesia tidak henti-hentinya yang menjadi permasalahan di tiap perusahaan. *Fraud* atau kecurangan bisa saja terjadi di bidang keuangan. Menurut Zainudin dan Hashim (2016), kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang dapat menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau institusi dan aktivitas yang tidak selalu terungkap. Kecurangan bisa digambarkan sebagai tindakan menyesat yang disengaja dengan cara tertentu kepada orang lain. Tindakan yang salah dapat dibedakan dalam berbagai cara tergantung pada kelas pelanggarnya.

Kecurangan (*fraud*) adalah sebuah masalah yang semakin berkembang akhir ini. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* pun saat ini tidak hanya terbatas pada kalangan atas, bahkan sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah. Hal ini tentu perlu kita waspadai terhadap sekeliling kita bekerja. *Fraud* tidak hanya merusak kepercayaan antara manajemen dan investor melainkan juga menurunkan hasil-hasil dari akuntansi itu sendiri (ACFE, 2016).



Gambar 1. Industri yang terkena suspensi OJK

(Sumber: Data diolah penulis)

Menurut OJK Bank ditetapkan dengan status Bank Beku Kegiatan Usaha apabila Bank memenuhi persyaratan bahwa kondisi Bank menurun sangat tajam atau program penyehatan BPPN atas Bank Dalam Penyehatan (BDP) tidak dapat diselesaikan oleh Bank dalam jangka waktu yang disepakati. Dikarenakan adanya kecurangan pada laporan keuangan, akibat yang didapat perusahaan berupa sanksi suspensi dari OJK. Menurut eksekusi dari OJK, maka dalam penelitian ini mengambil sektor bank dikarenakan suspensi yang ada di Indonesia terbanyak ada pada perbankan.

Penipuan Pelaporan keuangan (FFR) dapat terjadi di mana saja dan semakin menonjol di mata publik serta regulator dunia karena dapat dilakukan oleh individu di semua profesi. (Dalnial et al, 2014). Laporan keuangan seringkali memberikan hasil yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena ingin dinyatakan sebagai aset perusahaan. Penipuan laporan keuangan dapat ditemukan ketika auditor menjadi curiga tentang salahnya akuntansi atau kurangnya

penjelasan manajemen mengenai transaksi dan saldo. Namun, sering kali ditemukan karena keuangan perusahaan yang sedang sulit keadaannya yang pada akhirnya dapat membawa pengaruh buruk bagi perusahaan tersebut atau perusahaan itu gagal (Brennan & McGrath, 2007).

Leverage yang tinggi biasanya terkait dengan potensi yang lebih tinggi untuk pelanggaran perjanjian pinjaman dan kemampuan yang berkurang untuk mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman. (Dalnial et al, 2014). Semakin tinggi *leverage*, modal jual semakin sedikit maka semakin membahayakan karena kerugian juga meningkat. Ketika *leverage* dihubungkan dengan perusahaan uang melakukan tindakan *fraud* maka *leverage ratio* dapat diproksikan oleh *Debt to Asset Ratio*. Rasio ini menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan membiayai aset-aset perusahaan (Keown et al, 2011).

Profitabilitas digunakan sebagai teknik penilaian untuk kemampuan perusahaan agar menghasilkan pendapatan (Nia, 2015). Keuntungan yang lebih rendah dapat memberikan manajemen dengan insentif untuk melebihi - lebihkan pendapatan atau mengecilkan biaya (Dalnial et al, 2014). Ketika perusahaan melakukan tindakan yang menjadi pelanggaran dengan menaikkan harga diluar kebiasaan maka rasio profitabilitas dapat diproksikan oleh *net profit margin*.

Komposisi asset dapat diukur dengan *CATA*. Karena variabel tersebut dapat merepresentasikan komposisi asset perusahaan dan kita dapat mengetahui proporsi asset lancar perusahaan dari keseluruhan total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel ini diharapkan menjadi positif karena semakin tinggi rasio berlebihan dalam akun maka yang mengarah pada peningkatan kemungkinan kecurangan semakin besar (Nia, 2015). Variabel ini menjadi penting karena dapat memungkinkan estimasi subjektif yang lebih sulit untuk di verifikasi sehingga memungkinkan angka-angka tersebut mudah dipalsukan (Dalnial et al, 2014).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Likuiditas diproksikan oleh *working capital to total asset ratio*. Dengan tingkat likuiditas yang rendah dapat mendorong manajer untuk memicu dirinya kedalam masalah kecurangan (*fraud*). Rasio yang diproksikan likuiditas adalah rasio modal kerja dari total aktiva yang membandingkan modal kerja netto dengan jumlah aktiva (Keown et al, 2011).

Capital Turnover dapat diukur dengan *Revenue to Total Assets*. Rasio ini merepretasikan kekuatan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari asset yang. *Revenue to Total Assets* juga mengukur untuk kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan situasi (Nia, 2015).

Salah satu alat ukur dari penipuan laporan keuangan (FFR) adalah M-Score (Beneish M-Score). M-Score mengembangkan model statistik yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan berbagai matrik. Setelah itu hasil sanksi suspensi yang ada di OJK akan dibandingkan dengan hasil M-Score untuk dilihat apakah terdapat penambahan perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Hashim (2016) dengan judul "*Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio*".

Pada penelitian terdahulu masih terdapat keterbatasan dalam periode penelitian yang sudah lampau. Penelitian ini memperbaiki keterbatasan dari jurnal terdahulu dengan periode penelitian terbaru yaitu 2015-2017 dan mengganti objek penelitian yaitu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil dari

penelitian terdahulu, diperoleh beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan menghasilkan hasil yang berbeda dengan teori yang ada dan bertentangan dengan penelitian yang satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan sejumlah perbedaan diantaranya, periode penelitian, waktu penelitian, objek. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2015-2017”

LANDASAN TEORI

Teori Agency

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Pemegang saham (*principal*) dapat membatasi perbedaan dari minatnya dengan menetapkan insentif yang tepat untuk manajemen (*agent*) dan dengan menimbulkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas menyimpang dari manajemen (*agent*).

Teori keagenan (*Agency Theory*) tersebut dapat menjelaskan bahwa agen dapat memanfaatkan dana yang sudah diberikan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan agen secara sepihak sehingga informasi yang terkandung dalam penyajian laporan keuangan dapat di manipulasi oleh agen tanpa pemilik perusahaan mengetahui tindak kecurangan (*fraud*) akan semakin besar dan akan menimbulkan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Perbedaan kepentingan yang muncul di antara *principal* dan *agent* inilah maka masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi diri sendiri.

Fraud

Pada umumnya kecurangan akan selalu terjadi jika tidak adanya pendeteksian dan pencegahan yang akurat. Tingkah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan. (Ulfah et al, 2017). Sementara itu, penelitian tentang fraud di sektor publik masih sedikit. Salah satu hambatan dalam memahami fraud dalam kegiatan/program pemerintah adalah sedikitnya data yang valid dan dapat diandalkan, sedangkan hambatan yang lain adalah kesepakatan atas satu definisi fraud yang umum (Larson, dalam Wijaya 2016). . Biasanya, pelaku adalah orang yang tugas fungsionalnya tidak hanya menjalankan sistem pengendalian intern, tetapi juga ikut mengoperasikan sistem operasi instansi atau perusahaan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan oleh manajemen dengan pengetahuan mereka. Elliott dan Willingham (dalam Intal dan Do, 2002) berpendapat kecurangan laporan keuangan merupakan sebagai kecurangan manajemen yaitu, “kecurangan yang disengaja dapat dilakukan oleh manajemen yang merugikan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang menyesatkan”. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa *fraud* secara umum dan kecurangan laporan keuangan pada khususnya merupakan hal yang disengaja dan merugikan pihak lain.

Model Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu alat pengukuran yang dapat digunakan dalam menilai kecurangan laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan adalah M-Score. Menurut Beneish (1999), model untuk

mendeteksi manipulasi laba menggunakan manipulator sample dan perusahaan yang sesuai dengan industri pada periode nya dan mengevaluasi kinerja model pada sample ketidaksepakatan dalam periode tersebut. Alat ukur M-Score ini dapat memprediksi suspensi pada perusahaan. *Beneish M-Score* adalah model *probabilistic*, sehingga tidak akan mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%.

Rasio Leverage

Leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang mempunyai utang dalam mewujudkan tujuan perusahaan yang memaksimalkan kekayaan milik perusahaan. Menurut Alkhatib dan Marji, (2012) *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan agar membayar obligasi saat jatuh tempo. Perusahaan dengan utang yang lebih besar dari ekuitas membutuhkan waktu audit yang lebih lama dan mengharapkan layanan standar audit yang tinggi, kemudian dikenakan biaya agen dan pemantauan yang lebih tinggi. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan. Semakin kecil profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan yang diprediksi melakukan kecurangan (Haqqi et al, 2015). *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan sebagai persentase penjualan (Keown et al, 2014). Menurut Brealey et al (2017), rasio ini digunakan untuk mengetahui proporsi pendapatan yang berhubungan dengan laba.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{net income}}{\text{net sales}}$$

Rasio Komposisi Aset

Komposisi Aset diukur dengan aset lancar menjadi total aset, piutang ke total aset dan persediaan ke total aset. Pemeriksaan laporan keuangan untuk perusahaan yang terlibat dalam penipuan menunjukkan bahwa aset perusahaan sebagian besar terdiri dari piutang dan inventori (Person, dalam Zainudin & Hashim, 2016). Komposisi aset dihitung dengan :

$$AC_1 = \frac{\text{current asset}}{\text{total asset}}$$

Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah penting karena memegang aset likuid mengurangi kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Namun demikian, aset likuid biasanya menghasilkan pengembalian yang lebih sedikit daripada aset yang tidak likuid (Keown et al, 2014). Menurut Brealey et al (2017), bahwa aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dalam waktu dekat. Manajer sering mengekspresikan modal kerja bersih sebagai bagian total aset.

$$WC/TA = \frac{(\text{current asset} - \text{current liabilities})}{\text{total asset}} \times 100\%$$

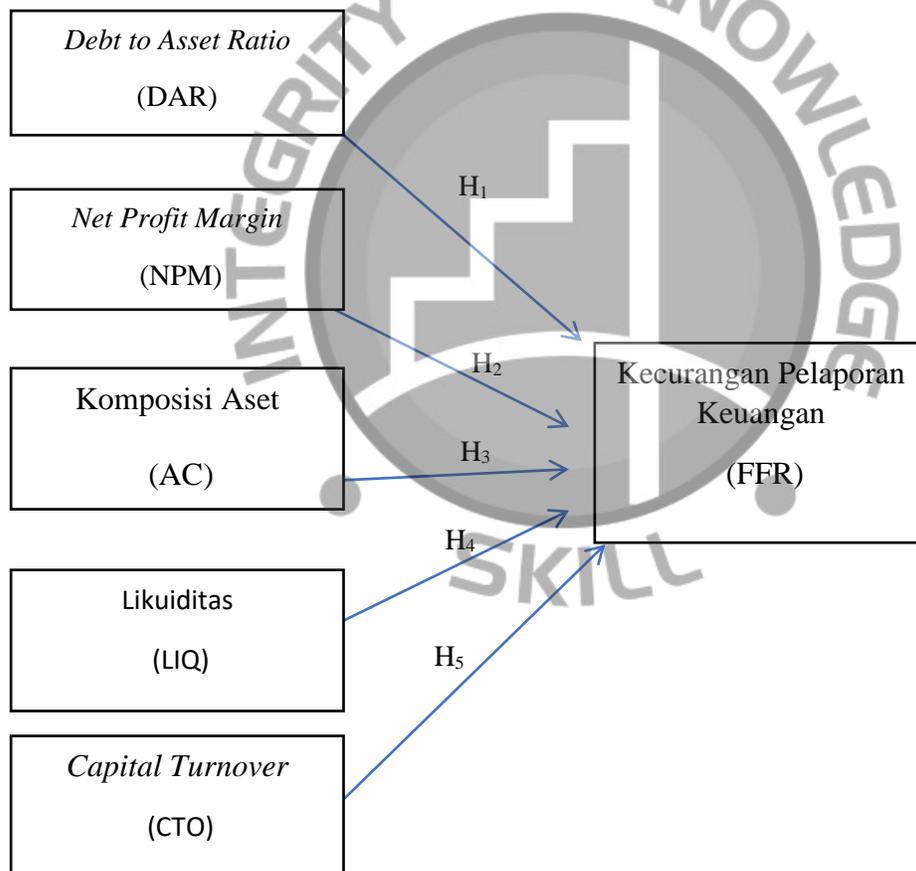
Rasio *Capital Turnover*

Rasio ini memiliki sumber yang menghasilkan penjualan dari asset perusahaan dan juga mengukur kemampuan manajemen untuk menghadapi situasi persaingan. Manajer perusahaan yang terlibat penipuan mungkin kurang kompetitif daripada perusahaan yang tidak terlibat penipuan dalam menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Ketidakmampuan untuk bersaing dengan sukses dapat menjadi insentif untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Dengan begitu, perusahaan yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan penjualan lebih cenderung terlibat dalam FFR (Dalnial et al, 2014).

$$\text{total asset turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$$

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Widiyanti dan Nuryatno, (2018)

Keterangan:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

H3: Komposisi Asset berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

H4: Likiditas berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

H5: *Capital Turnover* berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Leverage merupakan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba yang tinggi pula. Hal inilah yang dapat mendorong terjadinya fraud pada laporan keuangan (Anisa & Prastiwi, 2012). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa terdapat potensi untuk mentransfer kekayaan dari debtholders kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki tingkat ketergantungan hutang yang tinggi. Selanjutnya pada penelitian Dani (2013), semakin tingginya *leverage* maka akan menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ha₁ = *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan hasil dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen (Haqqi et al, 2015). Selanjutnya penelitian (Widyanti & Nuryatno, 2018) keuntungan yang rendah memberikan kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan peningkatan pada pendapatan dan understatement pada beban. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Untuk manajer di perusahaan, meningkatkan tingkat kesejahteraan pemegang saham merupakan hal yang penting dari keberhasilan suatu perusahaan. Untuk memaksimalkan manfaat dari pemegang saham tersebut, tindakan perusahaan salah satunya dengan memanipulasi profitabilitas yang dapat menghasilkan kecurangan dalam laporan keuangan. (Kulkarni & Devale, 2012).

Ha₂ = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Komposisi Asset terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Dalnial et al, (2014) investigasi terhadap perusahaan yang curang data terlibat dalam kecurangan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan – perusahaan ini sebagian besar terdiri dari piutang dan persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nia (2015) variabel komposisi asset dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian dari Dani (2013) memberikan hasil yang sama bahwa variabel komposisi asset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ha₃ = Komposisi Asset berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Likuiditas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat likuiditas yang rendah mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu fraud laporan keuangan. Kondisi ini dikaitkan dengan motivasi seseorang dalam melakukan fraud laporan keuangan. Ketika kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, maka manajer yang merasa tertekan akan melakukan berbagai cara agar seolah-olah kinerja perusahaan terlihat sehat dengan cara memanipulasi atau melakukan fraud. (Haqqi et al, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Ansori dan Fajri, 2018) *liquidity ratio* dapat digunakan oleh eksternal perusahaan seperti kreditor untuk mempertimbangkan apakah perusahaan yang bersangkutan layak diberikan pinjaman berdasarkan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya. Dalam operasionalnya, perusahaan tentu saja mengharapkan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman untuk menunjang kinerjanya.

Ha₄ = Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Capital Turnover* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capital Turnover merupakan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan asset perusahaan. Begitu juga menurut Person, dalam Ansar (2012) capital turnover dapat mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2016) variabel capital turnover memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut Persons, dalam Widyanti & Nuryatno (2018), manajemen yang melakukan kecurangan manajemen pada perusahaan akan lebih rendah tingkat kompetitifnya dibandingkan dengan yang tidak melakukan kecurangan dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Ha₅ = *Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan jasa subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 sampai 2017. Alasan penggunaan sektor dan periode penelitian tersebut karena sesuai data suspensi yang dikeluarkan oleh OJK bahwa yang terbanyak ada pada sector perbankan. Selain itu, pemilihan periode 2015 sampai 2017 agar memberikan hasil yang *terupdate* karena menggunakan periode yang masih terbaru.

Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangandengan diukur menggunakan laporan suspensi OJK sebagai variabel Y. Kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan variabel dummy yaitu skor 0: jika perusahaan melakukan tidak melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan dan skor 1: jika perusahaan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini ada lima variabel independent yang digunakan, yaitu leverage dengan rasio DAR yang membandingkan total kewajiban dengan total asset, profitabilitas dengan rasio NPM yang membandingkan net profit dengan revenue, komposisi asset dengan rasio AC yang membandingkan asset lancar dengan total asset, likuiditas dengan rasio

WC/TA yang membandingkan modal kerja dengan total asset, *capital turnover* dengan rasio *revenue to total asset* yang membandingkan *revenue* dengan total asset.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 21. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif; Goodness of fit; Overall Test; Negekerke R Square; dan Classification Plot. Metode analisis data yang dilakukan adalah model regresi logistik, Teknik pengujian hipotesisnya menggunakan uji t (uji parsial) dan uji *independent sample t-test*.

Persamaan Penelitian

$$\text{Ln} \frac{\text{FFR}}{1-\text{FFR}} = \alpha + \beta_1 \text{DAR}_{i,t} + \beta_2 \text{NPM}_{i,t} + \beta_3 \text{KA}_{i,t} + \beta_4 \text{LIQ}_{i,t} + \beta_5 \text{CTO}_{i,t} + \varepsilon$$

Dimana:

$\text{Ln} \frac{\text{FFR}}{1-\text{FFR}}$ = Fraudulent financial reporting

α = konstanta

DAR = Total Debt / Total Assets

NPM = Net Profit / Revenues

KA = Current Assets / Total Assets

LIQ = Working Capital / Total Assets

CTO = Revenue / Total Assets

ε = error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
FFR	120	0	1	.08	.024	.264
DAR	120	.00	8.50	.8800	.07602	.83274
NPM	120	-208.13	1059.62	9.1589	9.06835	99.33875
KA	120	-3.52	987.87	43.6798	17.32567	189.79323
LIQ	120	-5.89	987.87	43.5537	16.93983	185.56656
CTO	120	-.08	68.53	1.6192	.84426	9.24836
Valid N (listwise)	120					

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif dari perhitungan SPSS 21 dari 40 perusahaan dan observasi sejumlah 120, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel FFR menunjukkan nilai minimum adalah 0 yang mana keberadaan perusahaan yang tidak terkena suspensi, sedangkan nilai

maksimum yaitu 1 adalah keberadaan perusahaan yang terkena suspensi. Nilai rata-rata (*mean*) variabel FFR adalah 0,08 dan standar deviasinya adalah 0,024. hasil perhitungannya menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi, artinya data dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel *debt to asset ratio* tergolong baik karena nilai standar deviasinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), yang menunjukkan bahwa data dalam variabel ini terdistribusi dengan baik. Selanjutnya, hasil dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel *net profit margin* memiliki nilai standar deviasinya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), yang menunjukkan bahwa data dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik. Dari hasil Komposisi Aset dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasinya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), yang menunjukkan bahwa data dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik. Dan untuk hasil likuiditas dan *capital turnover* hasil yang disimpulkan bahwa nilai standar deviasinya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*), yang menunjukkan bahwa data dalam variabel ini tidak terdistribusi dengan baik.

Overall Test

Tabel 2
Hasil Overall Model Fit Test 1

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	70.869	-1.700
2	64.299	-2.308
Step 0 3	63.934	-2.496
4	63.932	-2.512
5	63.932	-2.512

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 63.932
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Tabel 3
Hasil Overall Model Fit Test 2

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	DAR	NPM	KA	LIQ	CTO
1	70.497	-1.641	-.041	.000	.006	-.007	.007
2	63.399	-2.162	-.108	.000	.017	-.019	.018
Step 1 3	62.577	-2.256	-.194	.001	.034	-.039	.036
4	62.377	-2.239	-.236	.001	.053	-.060	.054
5	62.299	-2.246	-.230	.002	.067	-.076	.056

6	62.206	-2.238	-.233	.002	.073	-.083	-.007
7	61.359	-2.046	-.342	.003	.111	-.126	-1.043
8	58.168	-1.865	-.264	.006	1.299	-1.391	-6.831
9	57.074	-1.751	-.334	.010	1.819	-1.949	-11.136
10	56.997	-1.714	-.372	.010	1.886	-2.021	-12.107
11	56.993	-1.705	-.376	.010	1.882	-2.017	-12.252
12	56.992	-1.704	-.376	.010	1.881	-2.017	-12.263
13	56.992	-1.704	-.375	.010	1.881	-2.017	-12.263

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 63.932

d. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Langkah pertama dalam uji regresi logistik adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hasil menunjukkan perbandingan antara nilai *-2 log likelihood* blok awal dengan *-2 log likelihood* blok akhir. Dari hasil perhitungan nilai *-2 log likelihood* terlihat bahwa nilai blok awal (*block number* = 0) adalah 63.932 dan nilai *-2 log likelihood* pada blok akhir (*block number* = 1) adalah 56.992, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 6.940 pada *-2 log likelihood* awal dan akhir. Dengan adanya penurunan nilai maka hal tersebut menunjukkan keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2016).

Goodness of fit Test

Goodness of Fit merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Jika nilai *hosmer and lemeshow goodness of fit test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016).

Ho: Model regresi logistik mampu untuk menjelaskan data

Ha: Model regresi logistik tidak mampu untuk menjelaskan data

Tabel 4

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.992	8	.343

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Pada tabel 4.6. diatas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 8,992 dengan probabilitas signifikansi 0,343 lebih besar dari 0.05 sehingga Ho tidak dapat ditolak, karena model regresi mampu untuk menjelaskan data. Berdasarkan

penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan pengaruh rasio keuangan leverage (DAR), profitabilitas (NPM), komposisi asset (KA), likuiditas (LIQ), dan *capital turnover* (CTO) terhadap kecurangan pelaporan keuangan (FFR)

Nagelkerke R Square

Besarnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keseluruhan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya yang terdapat dalam model regresi logistik. *Nagelkerke R Square* memiliki nilai besarnya bervariasi antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka variabel independen *goodness of fit* sementara mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

Tabel 5
Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 likelihood	Log	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	56.992 ^a		.056	.136

a. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than .001.
Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Pada tabel 5 nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.136 yang berarti variabilitas variabel dependen *fraud* yang dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu leverage, profitabilitas, komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* adalah sebesar 13,6%. Nilai ini lebih besar dari nilai *Cox & Snell R Square* dan sisanya terdapat 86,4% faktor di luar penelitian yang menjelaskan varians *fraud*.

Classification Plot

Classification plot digunakan untuk menilai kecocokan model regresi logistik terhadap data dengan melihat besarnya ketepatan klasifikasi data observasi terhadap prediksinya. Tabel klasifikasi untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada bagian kolom merupakan nilai prediksi dari variabel independent dan 1 untuk hasil yang sukses, sedangkan 0 untuk hasil yang tidak sukses. Pada bagian baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen, 1 untuk nilai yang sukses, sedangkan 0 untuk nilai yang tidak sukses. Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada tingkat diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2016).

Tabel 6
Classification Table
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		FFR		Percentage Correct	
		TIDAK SUSPENS	SUSPENS		
Step 1	FFR	TIDAK SUSPENS	111	0	100.0
		SUSPENS	9	0	.0
Overall Percentage					92.5

a. The cut value is .500

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Pada tabel 6 diatas digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Menurut prediksi, kemungkinan perusahaan yang tidak terkena suspensi adalah sebanyak 111 perusahaan. Sehingga ketepatan klasifikasinya adalah sebesar 100%. Sedangkan prediksi perusahaan yang kemungkinan memiliki suspensi sebanyak 9 perusahaan, namun observasi menunjukkan 40 perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan yang kemungkinan suspense jadi ketepatan klasifikasinya 0%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasinya adalah 92.5%. Hasil yang didapat nilai keakuratannya diatas 50%, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel leverage, profitabilitas, komposisi asset, likuiditas, dan *capital turnover* mampu memprediksi kemungkinan perusahaan memiliki *fraud*.

Hasil Analisis Regresi Logistik dan Uji Parsial

Berikut adalah hasil dari analisis regresi logistic beserta uji parsial yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 7

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	DAR	-.375	1.239	.092	1	.762	.687	.061	7.791
	NPM	.010	.016	.401	1	.526	1.010	.979	1.042
	KA	1.881	.873	4.641	1	.031	6.557	1.185	36.288
	LIQ	-2.017	.928	4.722	1	.030	.133	.022	.821
	CTO	-12.263	5.961	4.232	1	.040	.000	.000	.560
	Constant	-1.704	1.122	2.308	1	.129	.182		

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, NPM, KA, LIQ, CTO.

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Pengaruh *leverage* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh leverage terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan proksi *debt to asset ratio* pada tabel 7 menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Zainudin dan Hashim (2016) dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *leverage* yang diprosikan dengan *debt to asset ratio* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan bahwa semakin tingginya leverage maka akan menyebabkan perusahaan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Dani, 2013). *Leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam mengembalikan hutangnya sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu perusahaan dapat mengambil pinjaman dengan dua alasan yaitu terjadinya penurunan penghasilan yang tak terprediksi dan pembiayaan operasional untuk pengembangan perusahaan.

Pengaruh profitabilitas terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perbankan yang tidak terkena suspensi daripada yang terkena suspensi. Penelitian ini bertentangan dengan Widyanti dan Nuryatno, (2018) dimana profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* berpengaruh dengan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini juga didukung oleh Haqqi et al, (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan yang diprediksi melakukan *fraud* laporan keuangan. Dalam hal manipulasi laporan keuangan, manajemen perusahaan memiliki kemungkinan membuat perekayasa laporan keuangan untuk periode tertentu sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi keuntungan jangka panjang perusahaan. Kinerja perusahaan yang rendah tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh komposisi asset terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan tabel 7, variabel komposisi asset memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan aktiva lancar ini sebagian besar terdiri dari piutang dan persediaan. Semakin besar piutang pada perusahaan maka semakin besar untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut (Ansori & Fajri, 2018) investor menilai komposisi aset perusahaan guna mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi karena semakin baik aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik pula perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Hal tersebut dapat semakin menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya dan menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi data terkait aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan Ansori dan Fajri, (2018) bahwa pengaruh komposisi asset tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh likuiditas terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh likuiditas memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Sartono, (2008) likuiditas dapat menjadi acuan baik bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Internal perusahaan menggunakan *liquidity ratio* sebagai acuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Dalam operasionalnya, perusahaan tentu saja mengharapkan kemudahan dalam mendapatkan pinjaman untuk menunjang kinerjanya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terkait *liquidity ratio* sehingga perusahaan seolah-olah memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian sebelumnya seperti Listyawati (2016) dan Haqqi & Tarjo, (2015) dimana *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang didukung oleh Kreutzfeldt dan Wallace (1986) yang menyatakan bahwa masalah likuiditas dalam perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesalahan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan dalam kondisi tidak mengalami masalah likuiditas.

Pengaruh *capital turnover* terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Berdasarkan tabel 7, variabel *capital turnover* terhadap kecurangan pelaporan keuangan memiliki pengaruh signifikan. Manajemen perusahaan melakukan ketidak efisiennya terhadap penggunaan seluruh aktiva yang ada. Hal ini berpengaruh ketika ketidakmampuan perusahaan untuk

bersaing dengan sukses dapat menjadi insentif untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Penelitian ini didukung oleh Wadyanti dan Nuryatno, (2018) yang menyatakan bahwa manajemen yang melakukan kecurangan pada perusahaan akan lebih rendah tingkat kompetitifnya dibandingkan dengan yang tidak melakukan kecurangan dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yaitu Ansori dan Fajri, (2018), Listyawati (2016) menyatakan bahwa capital turnover berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil Analisis Independen Sample T-Test

Perbandingan antara tidak suspensi dan suspensi pada OJK

Tabel 8

Group Statistics

	VAR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DAR	1.00	9	.8218	.08115	.02705
	2.00	110	.8856	.86961	.08291
NPM	1.00	9	.0721	.10244	.03415
	2.00	110	9.9832	103.75595	9.89274
KA	1.00	9	.9821	.02937	.00979
	2.00	110	47.5696	197.84577	18.86385
LIQ	1.00	9	.5763	.47145	.15715
	2.00	110	47.4654	193.41354	18.44126
CTO	1.00	9	.0461	.01960	.00653
	2.00	110	1.7622	9.65047	.92014

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Tabel 9
Independen sample t-test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
DAR	Equal variances assumed	.420	.518	-.219	117	.827	-.06379	.29110	-.64029	.51271
	Equal variances not assumed			-.731	115.595	.466	-.06379	.08721	-.23654	.10896
NPM	Equal variances assumed	.448	.505	-.285	117	.776	-9.91105	34.72076	-78.67370	58.85159
	Equal variances not assumed			-1.002	109.003	.319	-9.91105	9.89280	-29.51826	9.69615
KA	Equal variances assumed	2.217	.139	-.704	117	.483	-46.58756	66.20686	-177.70677	84.53165
	Equal variances not assumed			-2.470	109.000	.015	-46.58756	18.86386	-83.97511	-9.20001
LIQ	Equal variances assumed	2.190	.142	-.724	117	.470	-46.88905	64.72368	-175.07090	81.29280
	Equal variances not assumed			-2.543	109.016	.012	-46.88905	18.44193	-83.44029	-10.33781
CTO	Equal variances assumed	1.065	.304	-.531	117	.596	-1.71609	3.22942	-8.11180	4.67961
	Equal variances not assumed			-1.865	109.011	.065	-1.71609	.92016	-3.53982	.10763

diketahui bahwa variabel DAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perbandingan tidak suspensi dan suspensi pada OJK. Begitu juga dengan variabel profitabilitas yang diprosikan

dengan NPM dan *capital turnover* yang memiliki hasil signifikan paired lebih dari 0,05 yaitu tidak terdapat perbedaannya rasio keuangan yang suspensi ataupun tidak suspensi. Namun hasil komposisi asset dan likuiditas memiliki hasil kurang dari 0,05. Rata-rata pada kelima rasio ini memiliki hasil paired yang lebih dari 0,05 maka dari itu hasil dari *mean* tersebut juga mempunyai selisih keduanya yang dianggap tidak berarti untuk disimpulkan keduanya berbeda secara nyata.

Perbandingan antara suspensi pada *M-Score* dengan suspensi OJK

Tabel 10
Group Statistic

Group Statistics					
	VAR	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SUSPENSI	OJK	120	.0833	.27754	.02534
	M-SCORE	120	.2917	.45644	.04167

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Tabel 11
Independent Samples Test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
SUSPENSI	Equal variances assumed	90.763	.000	-4.272	238	.000	-.20833	.04877	-.30440	-.11227
	Equal variances not assumed			-4.272	196.416	.000	-.20833	.04877	-.30450	-.11216

Sumber: Output data SPSS 21 (2018)

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa suspensi pada OJK dan suspensi pada *M-Score* terdapat perbedaan yang signifikan. Terbukti rata-rata suspensi OJK adalah 0,0833, sedangkan rata-rata suspensi *m-score* adalah 0,2917 yang berarti selisih keduanya dapat dianggap signifikan untuk disimpulkan keduanya berbeda secara nyata.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh leverage, profitabilitas, komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada sektor perbankan periode 2015-2017, diperoleh hasil yang dapat menjadi pertimbangan dan bisa dimanfaatkan oleh para investor dan berbagai pihak lainnya yang berkepentingan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil Analisa regresi mengenai *leverage*, profitabilitas, komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* ditemukan bahwa hanya variabel komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* yang berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan yang berpengaruh signifikan, dan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan yaitu leverage dan profitabilitas. Dan untuk hasil uji

hipotesis independent sample t-test terdapat perbedaan pada perbandingan antara suspensi OJK dan M-Score. Namun, tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang suspensi dan tidak suspensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Variabel leverage (DAR) dan profitabilitas (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun pada Variabel komposisi asset (KA), likuiditas (LIQ), dan *capital turnover* (CTO) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dan perbandingan antara suspensi dan tidak suspensi pada OJK tidak terdapat perbedaan rasio keuangan. Tetapi, perbandingan suspensi yang didapat OJK dan suspensi pada perhitungan *m-score* terdapat perbedaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik. Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, yaitu *leverage* dan *profitabilitas* pada sektor perbankan yang tahun 2015 sampai 2017. Sehingga tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan khususnya pada sektor perbankan. Dan juga keterbukaan data tentang kecurangan laporan keuangan di Indonesia sangat kurang bila dibandingkan dengan data kecurangan laporan keuangan perusahaan di lingkup luar negeri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan selanjutnya:

- a Bagi perbankan atau perusahaan sebaiknya dapat melakukan pencegahan dan deteksi terjadinya kecurangan dengan lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya kecurangan seperti komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover*.
- b Bagi investor sebaiknya untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan. Dimana investor dapat melakukan analisis terlebih dahulu atas faktor-faktor seperti rasio komposisi asset, likuiditas dan *capital turnover* sesuai dengan hasil penelitian ini, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sebelum pada akhirnya mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan.
- c Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dari beberapa sektor lain seperti pertambangan, kimia, dan sektor lainnya yang dapat menyebabkan suspensi dan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitiannya dan diharapkan memperluas sumber cakupan data terkait kasus kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score* yang diduga terdapat perbedaan dengan hasil dari suspensi OJK.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufiq (2017). The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Petangon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 14, Issue 5 (December) ISSN 2289 - 1552
- Alkhatib, Khalid dan Marji, Qais (2012). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 62 (2012) 1342 – 1349.
- Altman, E. I. (1968). Qualitative Comparative Analysis and Strategic Management Research: Current State and Future Prospects. *The Journal of Finance*. [https://doi.org/10.1108/S1479-8387\(2011\)0000006010](https://doi.org/10.1108/S1479-8387(2011)0000006010)
- Anisa, W. N., & Prastiwi, A. (2012). Pengaruh Financial Expertise of Committee Audit Members, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Brennan, Niamh M. dan McGrath, Mary. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 17(2)(42)(July 2007): 49-61.
- Brigham, E., & Houston, Joel F. (2011). *Manajemen Keuangan* (Kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Christy, Y. E., & Stephanus, D. S. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka, 16(2).
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Dani, R. M., Dickson, P. P., Sembilan, N., Adibah, W., Ismail, W., & Kamarudin, K. A. (2013). Can financial ratios explain the occurrence of fraudulent financial statements? *The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC)*, (32), 345–354.
- Fakhrudin, Shopian dan Hardianto, 2001, *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*, Buku 1, Pt alex media komputindo, Jakarta.
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 397-407.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqqi, R. I., Alim, M. N., & Tarjo. (2015). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *Jaffa*, 03(1), 31–41.
- Jansen, Michael C. and Meckling, William H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Listyawati, I. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Universitas Stikubank Semarang (Sendi_U) Ke-2*, ISBN: 978-, 659–665.

- Owens-Jackson, L. A., Robinson, D., & Waller Shelton, S. (2009). The association between audit committee characteristics, the contracting process and fraudulent financial reporting. *American Journal of Business*, 24(1), 57-66.
- Sartono, R. A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sekaran, Uma dan Bougie, R.. 2010. "Research Methods for Business: Skill Building Approach". London : John Wiley and sons, inc
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Somayyeh, H. N. (2015). Financial ratios between fraudulent and non-fraudulent firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, 7(3), 38–44. <https://doi.org/10.5897/JAT2014.0166>
- Tuanakotta, Theodorus. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di Bei. *Journal of the 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 399–418.
- Van Horne, James C. Dan M.Jhon Wachowicz, (2005). "Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan", Diterjemahkan oleh Aria Farahmita Amanugrani, dan Taufik Hendirawan, edisi kedua belas, PT.Salemba Empat, Buku Satu, Jakarta.
- Wahyono, Hadi, 2002. Komperasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal riset ekonomi dan manajemen*, vol. 2 No. 2, Mei 2002
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta
- Widiyanti, Tyas dan Muhammad, Nuryatno. 2018. Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* Vol. 7 No. 1 Hlmn. 72-80
- Wijaya, S. Y. 2016. Deteksi Kecurangan Pada Pelaporan Keuangan, *Jurnal Neo-Bis* Volume 10 No.2, Desember 2016. Hlmn 138–154.
- Winarno, W. W. 2011. "Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EvIEWS". Edisi Ketiga. Yogyakarta : Unit Penerbi dan Percetakan (UPP STIM YKPN).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>
- Yulia, A. W., & Basuki. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 187–200.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>
- <https://acfe-indonesia.or.id/>

